



CONSILIUM : Journal Education and Counseling

P-ISSN : [2775-9465]

E-ISSN: [2776-1223]

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARA MATEMATIKA DI KELAS III SDN 3 PATEMON JATIBANTENG

Suryadi¹⁾ Agus Wijaksono²⁾ Agus Subagya³⁾

Anang Dwi Ujianto⁴⁾

¹²³⁾ Universitas Bakti Indonesia

Email : suryadiirawan360@gmail.com¹ , Aguswijaksono88@gmail.com² ,
agus@ubibanyuwangi.ac.id³ , Anangdwi@ubibanyuwangi.ac.id⁴

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika melalui implementasi pengelolaan kelas pada siswa kelas III SDN 3 Patemon Jatibanteng Tahun Pelajaran 2025/2026, khususnya pada materi soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas yang efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, tingkat keberhasilan belajar siswa hanya mencapai 25%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, tingkat keberhasilan meningkat menjadi 60%. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II dengan tingkat keberhasilan mencapai 90%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 65% dari kondisi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa memahami materi soal cerita matematika dengan lebih baik. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif dapat menjadi salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata kunci: pengelolaan kelas, hasil belajar matematika, soal cerita

Abstrac:

This study aims to improve the effectiveness of mathematics learning through the implementation of classroom management for third-grade students at SDN 3 Patemon Jatibanteng in the 2025/2026 academic year, particularly in solving mathematical word problems. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were third-grade students who experienced difficulties in understanding and solving mathematical word problems. The results of the data analysis indicate that the implementation of effective classroom management significantly improved students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, the students' learning success rate was only 25%. After the implementation of the action in Cycle I, the success rate increased to 60%. A further improvement occurred in Cycle II, where the success rate reached 90%. Overall, there was a 65% increase in students' learning outcomes compared to the initial condition. These findings demonstrate that effective classroom management can create a conducive learning environment, increase student participation in the learning process, and help students better understand mathematical word problem materials.

Therefore, effective classroom management can be an appropriate strategy to improve the quality of mathematics learning in elementary schools.

Keywords: Organising Class, Mathematic Outcome, Story Test

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun generasi masa depan Indonesia. Sistem pendidikan dasar di Indonesia dirancang untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan, keterampilan dasar, serta nilai-nilai moral yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Secara umum, pendidikan dasar di Indonesia meliputi dua jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun. Anak-anak biasanya mulai masuk SD pada usia 7 tahun. Kurikulum yang diterapkan di tingkat ini mencakup pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, siswa juga diajarkan seni, olahraga, dan pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing. Selama proses pembelajaran, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan guru, pembaruan kurikulum, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, tantangan tetap ada, seperti kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, akses pendidikan di wilayah terpencil, dan keterbatasan fasilitas belajar. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menjalankan berbagai program, termasuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program Indonesia Pintar untuk mendukung pemerataan akses pendidikan. Pendidikan dasar yang berkualitas tidak hanya penting bagi kemajuan individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa. Dengan memperkuat sistem pendidikan dasar, Indonesia berharap dapat mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia.

Bangsa Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang tidak akan maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Sumber daya manusia merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia yang terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki Individu (Melayu & Hasibuan, 2014). oleh karena itu kualitas hidup bangsa akan meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Sistem pembelajaran dan kurikulum yang selalu diperbaharui bertujuan untuk meningkatkan mutu siswa, tetapi jika salah satu instrumen dalam sistem tidak berjalan dengan baik, maka akan berimbas kepada hasil atau output siswa tersebut. Salah satu hasil belajar dapat ditunjang dengan disiplin dan pemeliharaan ketertiban kelas.

Pemeliharaan ketertiban dan disiplin merupakan dua konsep yang berdekatan. Pemeliharaan ketertiban berkaitan dengan kemampuan diri untuk tertib sesuai dengan konstruksi social dan hukum yang ada. Adapun disiplin merupakan kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen untuk sesuai apa yang dipandang baik dan benar (Damsar, 2011). Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas yang

dia hadapi, agar sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik (Ramadhan, 2011).

Dan pada umumnya pendidikan diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, setelah lulus diharapkan anak dapat membantu mengembangkan masyarakat atau ikut serta ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan demi kesejahteraan masyarakat. Salah satunya pembelajaran matematika, tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi yang lebih penting menanamkan rasa cinta terhadap pembelajaran sehingga mereka mempunyai pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai perkembangan, sehingga mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu untuk mengubah nilai-nilai dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang telah mereka ketahui. Akan tetapi disekolahan manapun untuk mata pelajaran matematika cenderung diabaikan oleh peserta didik, karena bagi sebagian peserta didik mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat monoton dan membosankan, dan juga disertai pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disitulah peran cara mengajar guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan peserta didik lebih mengenal matematika secara utuh dan menyenangkan. Melihat fenomena seperti itu menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga siswa berpendapat mata pelajaran matematika, mata pelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Tujuannya adalah agar kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis peserta didik sejak dini. Pada jenjang kelas III sekolah dasar, matematika menjadi salah satu mata pelajaran inti yang menuntut pemahaman konsep dasar, ketelitian, serta konsentrasi belajar yang baik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering dianggap sulit dan kurang menarik oleh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pembelajaran matematika di kelas III sekolah dasar seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Tidak jarang, siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik, sehingga minat serta partisipasi mereka di kelas menjadi rendah. Padahal, pembelajaran matematika yang efektif sangat penting untuk membangun fondasi berpikir logis, sistematis, dan kritis yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dituntut untuk berinovasi dalam strategi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan alat peraga, permainan edukatif, hingga teknologi digital dapat menjadikan

proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang suportif dan memotivasi. Memberikan penghargaan atas usaha siswa, mengajak mereka bekerja dalam kelompok kecil, serta mengembangkan kegiatan diskusi, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan mereka.

Guru juga perlu rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode yang digunakan, menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Pada akhirnya, meningkatkan proses pembelajaran matematika di sekolah dasar bukan sekadar soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu dan semangat belajar. Dengan komitmen dan kreativitas guru, matematika dapat menjadi mata pelajaran yang dinantikan dan disenangi siswa, membuka jalan bagi terciptanya generasi yang berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan masa depan. Salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran matematika adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, tertib, nyaman, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola kelas secara efektif, baik dari segi pengaturan tempat duduk, pengendalian perilaku siswa, penggunaan waktu, maupun penciptaan iklim belajar yang positif. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi siswa kelas 3 SD di Indonesia adalah kesulitan dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi dasar seperti operasi hitung, pemahaman konsep pecahan, dan soal cerita. Banyak siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep abstrak matematika karena metode pengajaran yang masih berpusat pada hafalan dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, faktor lingkungan, seperti minimnya pendampingan belajar di rumah, turut memperburuk kemampuan matematika siswa.

Menurut penelitian oleh Nugraheni dan Triyanto (2021) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Matematika*, rendahnya pemahaman konsep matematika pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang inovatif serta keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru dan pengembangan media pembelajaran yang interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi matematika (Nugraheni & Triyanto, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas III SDN 3, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika, seperti siswa kurang fokus saat kegiatan belajar berlangsung, suasana kelas yang kurang kondusif, serta partisipasi siswa yang masih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung tercapainya efektivitas pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang belum optimal dapat menyebabkan siswa mudah merasa bosan, kurang termotivasi, dan sulit memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat agar pembelajaran matematika dapat berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Implementasi pengelolaan kelas yang baik diharapkan mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Ketika pengelolaan kelas berjalan kurang optimal, berbagai masalah pun dapat muncul, mulai dari siswa yang mudah kehilangan fokus hingga menurunnya motivasi belajar. Kondisi seperti ini, jika dibiarkan, akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu dampak utama dari pengelolaan kelas yang kurang efektif adalah munculnya rasa bosan pada diri siswa. Kelas yang tidak tertata dengan baik, minim interaksi, dan kurang variasi dalam metode pembelajaran membuat siswa merasa jenuh. Ketika siswa bosan, mereka cenderung pasif dan hanya sekadar hadir secara fisik, tanpa benar-benar terlibat dalam proses belajar. Hal ini berujung pada rendahnya motivasi untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut. Selain itu, pengelolaan kelas yang tidak optimal sering membuat guru kesulitan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa yang kehilangan motivasi akan semakin sulit memahami materi, apalagi jika pembelajaran berlangsung secara satu arah dan tidak memberikan ruang untuk bertanya atau berdiskusi. Akibatnya, ketertinggalan dalam pemahaman materi pun tidak terhindarkan. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengelola kelas. Melalui strategi yang tepat, seperti penggunaan metode pembelajaran aktif, pengelolaan waktu yang baik, serta membangun komunikasi terbuka dengan siswa, suasana kelas yang menyenangkan dan produktif dapat tercipta. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi, aktif, dan mampu memahami materi secara optimal—mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru yang profesional adalah guru yang inspiratif dalam segala hal sehingga mampu memberikan keteladanan bagi siswa, kreatif untuk mengembangkan siswa dalam upaya mencapai potensinya secara optimal serta mampu menghadirkan suasana penuh prestasi bagi siswa. Seiring dengan hal tersebut, guru dituntut untuk terampil mengimplementasikan pengelolaan kelas dalam rangka mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Karwati & Priansa, 2014). Adapun keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini disebabkan kelas merupakan lingkungan belajar yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Dalam rangka menciptakan kondisi kelas yang diharapkan, maka guru perlu mengetahui terlebih dahulu usaha-usaha yang dilakukan seorang guru agar kelas terlihat kondusif, diantaranya (Wiyani, 2013): 1. Guru mengetahui secara tepat faktor – faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang

menguntungkan dalam kegiatan belajar – mengajar. 2. Guru mengenal masalah – masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar – mengajar yang dapat merusak suasana belajar di kelas. 3. Guru menguasai berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan Digunakan. Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui manajemen kelas. Karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

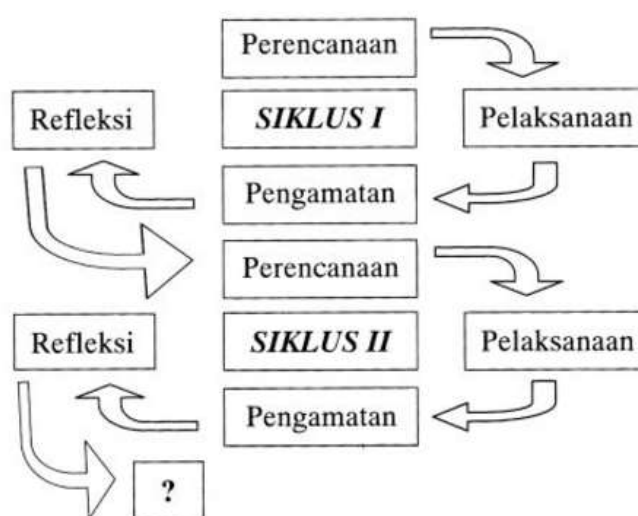
Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Dalam kerangka inilah manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar tampil sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui : 1. Peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia 2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui keputusan bersama 3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya 4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Jadi, Proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan murid atau dengan media yang lainnya.

Dengan kata lain belajar mengajar dikatakan efektif apabila adanya suatu interaksi antara guru dan siswa. Namun ada kendala yang dialami guru pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, antara lain jumlah siswa yang cukup banyak, dan tidak semua siswa tertarik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam karena dirasa sulit oleh siswa, sehingga untuk menumbuhkan motivasi dan ketertarikan siswa pada saat pelajaran berlangsung guru dituntut mempunyai keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar. Agar tercipta suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis diharapkan akan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka di identifikasikan pengelolaan kelas dan kemampuan mengajar guru erat kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Matematika di Kelas III SDN 3 Patemon Jatibanteng”.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 3 Patemon Jatibanteng. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan penelitian bersubjek 20 siswa kelas 3 dengan masing-masing 8 siswa. Tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar matematika dengan melalui Implementasi Pengelolaan Kelas. Perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi dari tindakan yang sudah dilakukan.

Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Arikunto, 2008.

Pengumpulan data dari nilai tes yang dilakukan pada siswa. Pengukuran kemampuan kognitif dilakukan dengan test di awal dan akhir pembelajaran. Untuk mengukur data hasil belajar atau perolehan nilai siswa disetiap siklusnya, digunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai akhir} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sedangkan prosentase ketuntasan menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase ketuntasan} : \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil Dan Pembahasan

Analisis terhadap hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa 16.7% baik, 22.2% cukup, dan 16.7% kurang. Deskripsi selengkapnya tentang analisis data hasil pengamatan aktivitas siswa adalah sebagai berikut : Dalam penelitian ini perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa tahapan atau siklus, dimana tiap siklus terdapat satu macam tindakan. Berikut data hasil belajar siswa pra-siklus.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Selvi	65	Belum mencapai KKM
2	Safa	40	Belum mencapai KKM
3	Ayu dia	90	Mencapai KKM
4	Bahrul	85	Mencapai KKM
5	Angga	70	Belum mencapai KKM
6	Sauqi	50	Belum mencapai KKM
7	Yudi	55	Belum mencapai KKM
8	Salman	40	Belum mencapai KKM
	Jumlah	495	
	Rata-rata	61,875	

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang tersaji, terlihat hanya ada 2 siswa yang berhasil mendapat atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan pada nilai 75 dari total keseluruhan siswa yang berjumlah 8. Sementara itu, 6 siswa lainnya belum mencapai KKM. Keadaan ini menunjukkan bahwa 85% dari total siswa belum mencapai KKM. Dari pengamatan awal pembelajaran, ditemukan kemampuan memahami siswa dalam materi siklus air pada pembelajaran konvensional dengan cara membaca materi matematika dan memberikan tugas langsung dari buku siswa masih belum optimal. Hanya 25% dari total 8 siswa yang berhasil mendapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 75% belum mencapainya. Sebab itu, perlu perbaikan dalam pendekatan pembelajaran agar pemahaman siswa terhadap materi tersebut dapat meningkat.

Di siklus 1, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran digital interaktif. Tujuan pengelolaan kelas dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Data perolehan nilai siswa di siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Selvi	80	Mencapai KKM
2	Safa	85	Mencapai KKM
3	Ayu dia	70	Belum mencapai KKM
4	Bahrul	95	Mencapai KKM
5	Angga	85	Mencapai KKM
6	Sauqi	85	Mencapai KKM
7	Yudi	70	Mencapai KKM
8	Salman	75	Mencapai KKM
	Jumlah	645	
	Rata-rata	79,875	

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 7 siswa sudah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sementara 1 siswa belum mencapainya. Rentang nilai siswa berkisar antara 75 hingga 100, dengan skor 100 adalah perolehan nilai tertinggi dan 70 skor atau nilai terendah. Persentase 85% untuk siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan 17% siswa belum mencapainya. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam perolehan hasil belajar pra siklus ke siklus 1, yaitu meningkat 35%. Meskipun terdapat peningkatan dalam hasil belajar, hasil refleksi dari pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih ada 1 siswa atau sekitar 15% siswa belum mendapat nilai 75 atau lebih sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurang fokusnya siswa dalam mendengarkan arahan guru mengenai cara menggunakan media digital. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang belum terlibat secara serius dalam diskusi kelompok.

Dalam siklus II, pada intinya perbaikan sama dengan siklus I, namun peneliti menambahkan variasi video pembelajaran dan kuis setelah video ditayangkan.

Penambahan video pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan fokus siswa dalam memahami mengerjakan soal cerita matematika, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut dapat lebih meningkat. Berikut adalah data hasil belajar siswa yang diperoleh dari perbaikan pembelajaran pada siklus II:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Selvi	90	Mencapai KKM
2	Safa	85	Mencapai KKM
3	Ayu dia	80	Mencapai KKM
4	Bahrul	75	Mencapai KKM
5	Angga	85	Mencapai KKM
6	Sauqi	85	Mencapai KKM
7	Yudi	90	Mencapai KKM
8	Salman	80	Mencapai KKM
	Jumlah	670	
	Rata-rata	83,75	

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada 1 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada nilai 75. Rentang nilai siswa berada antara 65 hingga 100, dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 65. Presentase siswa yang belum mencapai KKM adalah 10%, sedangkan siswa yang telah mencapainya adalah 90%. Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 30%, sedangkan siswa yang telah mencapainya adalah 90%. Siswa menunjukkan keseriusan yang tinggi dalam mengamati video pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dampaknya terlihat pada hasil belajar siswa, yang mengalami kenaikan dari pra siklus hingga siklus II sebanyak 65%. Tabel hasil belajar dari ketiga siklus sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar dari Ketiga Siklus

No	Siklus	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
----	--------	--------	---	--------------	---

1	Pra Siklus	5	25 %	15	75 %
2	I	12	60 %	8	40%
3	II	18	90 %	2	10 %

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat keberhasilan siswa dari pra siklus hingga siklus II.

Berikut analisis singkat berdasarkan tabel tersebut:

1. Pra Siklus: Pada tahap ini, tingkat keberhasilan siswa hanya sebesar 25%, sedangkan 75 % siswa belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan.
2. Siklus I: Setelah melalui siklus pertama, terjadi peningkatan yang cukup besar dalam tingkat keberhasilan siswa 60%. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi setelah pengelolaan kelas dilakukan
3. Siklus II: Pada siklus kedua, tingkat keberhasilan siswa meningkat secara dratis menjadi 90%, menandakan bahwa pengelolaan kelas telah sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tentu, peningkatan terus-menerus dalam hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya menunjukkan efektivitas dari perbaikan pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam pengelolaan kelas. Hal ini dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran matematika, terutama materi soal cerita, yang semakin meningkat seiring dengan penggunaan media tersebut. Peningkatan yang konsisten dalam tingkat ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah berhasil merangsang minat dan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan media pembelajaran digital interaktif secara efektif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik dan konkrit. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dianggap berhasil, dan pendekatan yang digunakan telah membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menguasai materi soal cerita. Terus memantau dan mengevaluasi hasil pembelajaran penting dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa kemajuan siswa terus berlanjut dan kebutuhan individu mereka terpenuhi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfi dkk (2023) bahwa animasi dinilai mampu menarik perhatian peserta didik ketika pembelajaran berlangsung serta dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan peserta didik. Penggunaan video animasi pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar merupakan contoh media pembelajaran berbasis digital yang memberikan pengaruh positif pada suasana pembelajaran karena sifatnya yang praktis, luwes dan menarik minat anak untuk

belajar. Model ini dalam implementasinya menawarkan kepada peserta didik berbagai pilihan untuk menentukan topik. Hal sesuai dengan pendapat (Dewi et al., 2024; Wapa, A et. al 2024; Ariani, A & Wapa, A, 2024) selain itu model ini sering memberikan hasil yang berbeda dari sebelumnya karena siswa diajarkan tentang berpikir tingkat tinggi hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis data menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Matematika di Kelas III SDN 3 Patemon Jatibanteng Tahun Pelajaran 2025/2026, khususnya materi soal cerita matematika, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan sebesar 65%. Rincian peningkatan tersebut adalah tingkat keberhasilan siswa tahap pra-siklus sebesar 25%, tingkat keberhasilan siswa tahap Siklus 1 meningkat sebanyak 60%, dan tingkat keberhasilan siswa tahap Siklus 2 kembali meningkat mencapai 90%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Ruzz Media. Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lutfiyana, L., Pujiastuti, E., & Kharisudin, I. (2023). Systematic literature review: Resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2167–2177.
- Nugraheni, A., & Triyanto. (2021). *Pembelajaran di sekolah dasar dan pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan
- Riani, A., & Wapa, A. (2024). Penerapan Creative Problem Solving Berbantuan Media Daur Ulang Sampah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Ekosistem Kelas V SDN AREN JAYA XVIII. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(1), 39-51.
- Ramadhan, S. (2011). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang Press
- Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DILEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 148-158.
- Wapa, A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2024). The Influence Of The Creative Problem Solving (CPS) Model on Science Learning Outcomes in Terms Of

- Students' Multicultural Attitudes. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 13(1), 27-35.
- Wapa, A., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2024). PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN DI TINJAU DARI INTERAKSI SOSIAL. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 84-93.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka